



Peningkatan *Capacity Building* Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma`Arif Kabupaten Purbalingga Berbasis *Active Learning*

Ahmad Sahnun*, Siswadi, dan Riris Eka Setiani

FTIK, Universitas Kiyai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

sahnun@uinsaizu.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis prodi ini bermaksud untuk menambah pengetahuan sekaligus mengembangkan kapasitas guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Purbalingga. Pengabdian ini menggunakan pendekatan andragogik melalui program *workshop active learning*. Adapun sasaran dari program pengabdian ini ialah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Purbalingga dengan jumlah 30 orang peserta yang dilaksanakan hari kamis 12 Agustus 2021. Materi yang disampaikan meliputi pengelolaan kelas, *active learning*, dan memahami gaya belajar siswa. Adapun hasil yang dicapai dari program ini bahwa implementasi pembelajaran aktif harus didukung dengan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas ini merupakan salah satu indikator tercapainya pembelajaran aktif. Selain itu guru-guru memperoleh wawasan dan pengetahuan seputar strategi pembelajaran aktif pada gilirannya proses pembelajaran di sekolah akan berlangsung aktif dan menyenangkan. Melalui program workshop ini guru-guru menyadari bahwa sudah sepatutnya kegiatan seperti ini dilakukan secara berkesinambungan agar sumber daya manusia semakin meningkat dan tentunya kapasitas guru-guru madrasah ibtidaiyah semakin baik ke depannya sehingga melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan sukses dalam dunia akademik maupun di luar akademik.

Kata Kunci: *Active Learning; Capacity Buildin; Madrasah Ibtidaiyah*

Abstract: *This study program-based community service activity aims to increase knowledge and develop the capacity of madrasah Ibtidaiyah maarif Purbalingga teachers. This service uses an andragogic approach through an active learning workshop program. The targets of this service program are teachers of Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Purbalingga with 30 participants, which will be held on Thursday, 12 August 2021. The material presented includes classroom management, active learning, and understanding student learning styles. The results achieved from this program are that the implementation of active learning must be supported by good classroom management. Classroom management is one indicator of the achievement of active learning. In addition, teachers gain insight and knowledge about active learning strategies, which will make the learning process in schools active and fun. Through this workshop program, teachers realize that activities like this should be carried out continuously to increase human resources. Of course, the capacity of Madrasah Ibtidaiyah teachers will be better in the future to give birth to a generation that has the knowledge, skills, values and success in the academic or outside academic world.*

Keywords: *Active learning, Capacity Building, Islamic Primary School.*

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 15 Maret 2022

Accepted: 17 April 2022

Published: 21 April 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.5105>

This is open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sahnan, A., Siswadi, S., & Setiani, R. E. (2022). Peningkatan *capacity building* guru madrasah ibtidaiyah ma'arif kabupaten purbalingga berbasis *active learning*. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 256-267.

PENDAHULUAN

Guru ialah pendidik yang mampu melakukan kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara profesional. Tugas mulia guru sejatinya tidak hanya sampai disitu tapi harus mampu membimbing, mengarahkan, melatih, memiliki kepribadian yang baik. Selain memiliki wawasan yang luas guru juga harus memiliki kemampuan dalam memilih model, strategi pembelajaran yang sesuai dengan muridnya (Illahi, 2020). Kreativitas guru tidak selalu hal IPTEK, bisa juga bidang pengembangan metode-metode pembelajaran yang selaras dengan materi dan karakter bahan ajar (Zainuddin et al., 2019). Sebagai tenaga profesional, guru memiliki peran sentral berjalannya proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Pembelajaran adalah salah satu unsur terpenting dalam meningkatkan kualitas sekolah. Pembelajaran proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu (Suprihatiningrum, 2013).

Melalui informasi dan *mini research* yang telah dilakukan oleh tim bahwa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Purbalingga belum sepenuhnya menguasai penguasaan metode pembelajaran dan minimnya pelatihan terkait proses pembelajaran. Data diperoleh melalui laporan dari tugas mahasiswa melalui survey lokasi yang menunjukkan proses pembelajaran terkesan monoton. Cenderung memaksa siswa terlebih yang berkaitan dengan mata pelajaran keagamaan, sehingga proses pembelajaran membosankan. Jika ini terus dibiarkan akan berdampak terhadap hasil akademik siswa karena

materi-materi yang diajarkan tidak tersampaikan sepenuhnya dengan baik.

Melihat letak geografis dan informasi yang diperoleh menurut tim pengabdian, yang cocok diterapkan di MI Ma'arif Purbalingga adalah strategi pembelajaran aktif. Melalui pembelajaran aktif guru dapat menyampaikan materi dengan baik. Belajar aktif sangat dibutuhkan peserta didik dalam mencapai hasil yang maksimal. Ketika siswa belajar pasif siswa cenderung lebih gampang melupakan terhadap materi yang diberikan. *Active learning* adalah salah satu cara menetapkan informasi di dalam otak. Keaktifan siswa beraneka ragam, mulai dari kegiatan mendengar, melihat, bertanya dan berdiskusi dengan orang lain, menggambarkan sesuatu dengan caranya sendiri, mencontohkan, mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas (Silbermen, 2014).

Pemilihan strategi pembelajaran aktif dinilai relevan dan baik dalam dunia pendidikan. *Active learning* dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif. Titik tekan pembelajaran aktif pada proses belajar aspek fisik, mental, emosi serta intelektual peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dari dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik (Suwito, Kurniawati, & Sahnan, 2020). Disebut pembelajaran aktif ketika terjalin komunikasi yang aktif antara guru dan peserta didik yang melibatkan aspek intelektual dan emosional. (Sunaryo, 2017).

Pembelajaran aktif dirancang agar dapat mengoptimalkan potensi peserta didik. Pembelajaran aktif sama halnya dengan memberikan kesempatan terhadap peserta didik agar dapat berperan lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Aktif yang

dimaksud yaitu mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi lalu kemudian dipraktikkan dan diterapkan. Peserta didik merasa senang tanpa ada rasa tertekan (Kariadi & Suprpto, 2018). Berupaya memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran menyenangkan jauh dari kebosanan. Poin pentingnya membantu peserta didik terhadap ingatannya sehingga dapat mengantarkan mereka terhadap tujuan Pendidikan (Toha, 2017).

Pengembangan kapasitas adalah sebuah proses yang dilakukan pada level individu, kelompok dan organisasi atau sistem. Demi tercapainya tujuan dan sasaran organisasi yang bersangkutan (Puranti, Zamzam, & Romli, 2020). Termasuk dalam hal ini strategi pembelajaran perlu dikembangkan agar menarik minat dan bakat peserta didik. Maka dari itu pendidik dituntut kreatif dan inovatif (Rachman, Fidaus, Mufidah, Sadiyah, & Sari, 2021). Idealnya pengembangan kapasitas dilakukan melalui pendidikan formal, akan tetapi pengembangan kapasitas dapat dilaksanakan melalui program pelatihan bagi para pegawai atau bagi guru jika dalam lembaga pendidikan. Fokus tersebut pada dimensi pengembangan SDM. Selanjutnya fokus penerapan ini pada individu yang profesional dengan berbagai tipe training dan juga menyiapkan anggaran khusus terhadap program *training* tersebut. Selain pelatihan dan anggaran yang dialokasikan yang perlu diperhatikan ialah dukungan pembelajaran, waktu, teknis, sosialisasi, bimbingan teknik (bimtek) dan manajerial (Sofiati, 2020).

Pengembangan kapasitas dapat pula dimaknai sebagai proses kreatif dalam membangun kapasitas yang belum muncul (Ratnasari, Makmur, & Ribawanto, 2013). Keberhasilan pengembangan kapasitas dipengaruhi oleh: 1) komitmen bersama antara

seluruh pihak terkait sangat menentukan keberhasilan kegiatan pengembangan kapasitas. 2) kepemimpinan, *leadership* juga sangat menentukan suksesnya program pengembangan kapasitas, karena pengaruh pimpinan sangat dibutuhkan dalam mendorong mekanisme yang dilakukan. 3) reformasi peraturan. 4) reformasi kelembagaan, artinya merujuk pada pengembangan iklim dan budaya yang kondusif bagi penyelenggaraan program kapasitas personal dan kelembagaan menuju realisasi tujuan yang ingin dicapai (Amboningtyas, 2019).

Keberhasilan proses pembelajaran tergantung dengan guru. Jika guru memahami dan menguasai strategi pembelajaran dengan baik maka hasilnya akan baik, Mengingat pentingnya kegiatan ini, sekaligus dalam rangka meningkatkan kapasitas guru-guru MI Ma`arif Purbalingga, sehingga perlu kiranya mengadakan pengabdian ini demi tercapainya *output* yang berkualitas. Melalui latar belakang di atas kami tertarik melakukan *workshop* dalam meningkatkan kapasitas guru Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Purbalingga berbasis *active learning*.

METODE

Pengabdian ini tindak lanjut dari hasil *mini research* dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini berlanjut ke tahap pengabdian dengan gambaran tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian program peningkatan *capacity building* melalui program *workshop active learning* di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Purbalingga. Pengumpulan datanya ialah: *pertama*, wawancara tidak terstruktur namun dilakukan secara terencana dan berkesinambungan (Sugiyono, 2010). *Kedua*, observasi partisipatori, kami terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan (Afifuddin & Saebani, 2009). *Ketiga*, dokumentasi, sebagai pelengkap dari

wawancara dan observasi. Dokumen laporan kerja, dan foto-foto kegiatan.

Detailnya pelaksanaan pengabdian melalui tahapan berikut: (1) Persiapan pengabdian; yaitu menyiapkan surat izin, materi dan bahan-bahan yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pengabdian. Kemudian membuat kesepakatan pelaksanaan. (2) Realisasi program; setelah semua perlengkapan siap, kami dan mitra menetapkan pelaksanaan *workshop* dengan materi psikologi pendidikan, pembelajaran aktif, dan pengelolaan kelas. (3) Monitoring dan evaluasi kegiatan; kegiatan ini dilakukan pasca program *workshop*. Kami melakukan evaluasi dengan melihat hasil *worksheet*, *pre test*, *post test*, dan konsultasi. Ini bertujuan apakah program sudah sesuai sebagaimana yang diharapkan. (4) Penyusunan laporan pengabdian; setelah program pengabdian selesai, kami mendiskripsikan kegiatan dalam bentuk laporan. (5) Penyerahan laporan akhir (selesai); laporan dibagikan kepada kampus dan pihak mitra sebagai pedoman bersama. Selanjutnya hasil dari pengabdian ini di publikasikan dalam bentuk jurnal. Berikut detail kegiatan pengabdian yang dilaksanakan tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Detail Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Sumber: Data Primer, 2021

Kegiatan dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2021 di Gedung Ma'arif Purbalingga dari jam 08:00 sampai jam 16:00 WIB. Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Purbalingga sebanyak 30 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan menyiapkan materi dan hal-hal yang dibutuhkan. Selain itu tim juga membangun komitmen bersama dengan madrasah mitra. Kegiatan *workshop* diawali dengan membuat kontrak yang

disepakati Bersama. Membuat kesepakatan supaya kegiatan berjalan dengan serius namun menyenangkan. Hasil pelaksanaan *workshop* sebagai berikut:

Penyampaian materi pembelajaran aktif

Tim pengabdian menyampaikan materi terkait pembelajaran aktif serta pentingnya penggunaan pembelajaran aktif dalam pembelajaran. Selain itu, juga ada materi tentang mengenal karakteristik siswa agar memudahkan guru menentukan pembelajaran aktif yang sesuai. Dokumentasi penyampaian materi pembelajaran aktif tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Penyampaian Materi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar dan mengajar melibatkan informasi dan lingkungan yang dirancang secara terencana dalam

Detail kegiatan	1	2	3	4	5	6
Persiapan	✓	✓				
Realisasi		✓	✓	✓	✓	
Monitoring dan Evaluasi						✓
Menyusun laporan					✓	✓
Penyerahan laporan akhir						✓

memudahkan aktivitas pembelajaran (Sahnan, 2020). Aktif dimaknai sebagai “dapat beraksi dan berkreasi”, maksud aktif diartikan secara fisik dan mental. Aktif berintegrasi dengan lainnya dalam kelompok dan pasangan. Membuat

peserta didik aktif dengan berbagai cara (Silberman, 2014).

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik demi mendapatkan hasil yang maksimal. Selanjutnya dalam aktivitas pembelajaran aktif titik tekannya pada aspek proses. Memotivasi peserta didik agar menemukan korelasi antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan riil. Serta mengajak anak supaya materi yang dipelajari diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model-model pembelajaran aktif sangat banyak, bisa dipraktikkan sesuai kebutuhan. Melvin Silberman menyebutkan ada “101 cara belajar siswa aktif”, bahkan James Bellanca mengatakan ada 200 jenis strategi pembelajaran. Akan tetapi dalam kesempatan ini kami menyampaikan sesuai kebutuhan dan yang lebih relevan dipraktikkan di jenjang madrasah ibtidaiyah. Strategi pembelajaran aktif yang bisa dipraktikkan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah ialah:

Reading Guide

Strategi pembelajaran ini dilakukan berbasis teks (bacaan). Supaya proses membaca ini berjalan efektif maka pendidik memberikan petunjuk. Petunjuk yang dimaksud mengandung pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik dengan acuan bacaan atau berupa tugas-tugas (Hamruni, 2012). langkahnya: 1) Peserta didik diberi topik bacaan yang harus mereka pelajari. 2) Mintalah anak membaca topik secara individu, setelah itu suruh merangkum poin-poin penting yang ada dalam bacaan. 3) Diskusikan temuan-temuan peserta didik dari hasil rangkuman mereka. Bila perlu sampaikan mana topik yang penting dan yang tidak penting. 4) Pendidik bisa juga menyediakan pedoman bacaan dalam bentuk pertanyaan. 5) Kemudian ajak mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pedoman tersebut. 6)

Diskusikan jawaban mereka dan klarifikasi.

Jigsaw learning

Jigsaw learning yaitu pertukaran dari kelompok ke kelompok dengan perbedaan penting; setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Adapun langkah-langkahnya: 1) Pendidik memilih topik pembelajaran yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Bagian tersebut dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman. 2) Hitunglah jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik. Atau anak-anak dapat dibagi kedalam beberapa kelompok kecil sesuai kebutuhan. 3) Guru menyiapkan pecahan topik ke masing-masing kelompok untuk dipelajari. 4) Pendidik meminta peserta didik berpindah dari masing-masing kelompok sesuai nomor urut. 5) klarifikasi

Billboard ranking

Strategi urutan nilai luhur ini bisa dipakai dalam suatu permasalahan atau topik tertentu lalu kemudian meminta peserta didik memberikan jawaban-jawaban mereka. Adapun langkah-langkahnya: 1) Guru menyampaikan topik. Misalnya bagaimanakah cara berbakti kepada orang tua? 2) Lalu guru meminta siswa untuk menulis satu persoalan yang sudah dipahami seperti bagaimana berbakti kepada orang tua. 3) Guru mencatat jawaban-jawaban peserta didik di papan tulis. 4) Mengelompokkan siswa ke beberapa kelompok kecil. 5) Kemudian guru meminta kelompok untuk presentasi dan argumentasi. 6) Klarifikasi.

Guided note taking

Teknik ini memperhatikan prosedur berikut: 1) Pendidik menyampaikan topik. 2) Pendidik menyampaikan topik melalui ceramah secara pelan-pelan. 3) Pendidik membagikan teks yang diceramahkan tetapi telah dibuang kata

kuncinya kemudian peserta didik diminta melengkapinya. 4) Klarifikasi.

Listening team

Strategi dapat membuat anak tetap fokus pada satu pelajaran yang sedang berlangsung. 1) Bagilah menjadi empat tim dengan tugas berikut ini. Tim A berperan sebagai penanya dengan tugas membuat minimal dua pertanyaan sesudah materi disampaikan. Tim B berperan setuju dengan tugas menyampaikan poin-poin yang disepakati dari pelajaran yang disampaikan beserta alasannya. Tim C bertindak sebagai tim tidak setuju dengan tugas memberikan komentar terkait poin-poin yang disampaikan sesuai materi disampaikan serta alasannya. Tim D berperan dengan tugas memberikan contoh kasus. (2) Materi pembelajaran disampaikan melalui ceramah. Setelah itu, berilah waktu kepada tim untuk mendiskusikan tugas mereka. (3) Berilah kesempatan bagi masing-masing tim untuk bertanya, menyepakati, menyanggah, dan sebagainya.

Info search

Strategi ini merupakan pembelajaran di luar kelas. Bisa memanfaatkan perpustakaan, warnet maupun sumber lainnya. Prosedurnya: 1) Buatlah kelompok kecil terdiri 2 atau 3 siswa. 2) Setiap kelompok diberi tugas boleh dalam bentuk pertanyaan dimana materi maupun jawaban ditemukan di tempat-tempat yang telah disebutkan tadi. 3) tugas atau pertanyaan yang diminta, berpedoman pada beberapa buku. 4) masing-masing mencari jawaban, sekitar 30 menit sebelum pembelajaran selesai siswa sudah kembali ke ruangan. 5) masing-masing kelompok melaporkan hasil temuannya. 6) Diskusikan kembali hasil temuan mereka.

Every one is a teacher here

Strategi ini memberikan pengalaman pada anak untuk menjadi “pengajar” terhadap temannya. 1) Bagikan potongan kertas setiap anak, lalu mintalah masing-masing menuliskan pertanyaan terkait materi pelajaran yang sedang dipelajari. 2) Kumpulkan seluruh kertas lalu kocok dan bagikan satu persatu kepada seluruh siswa. Mintalah siswa membaca diam-diam pertanyaan sekaligus menyiapkan jawaban. 3) Panggilah suka relawan membacakan kertas pertanyaan dan minta merespon. 4) Setelah direspon minta siswa lain untuk menambahkan respon dari sukarelawan.

Describing picture

Adapun prosedur untuk pelaksanaan teknik ini: 1) Guru menyampaikan topik. 2) Guru membagikan topik yang ada gambarnya. 3) Guru menyuruh peserta didik untuk menemukan arti atau makna dari gambar tersebut. 4) Klarifikasi

Card sort

Card sort ini merupakan kegiatan kolaborasi gerakan fisik yang dapat mengembalikan energi kepada kelas yang telah letih. Strategi ini bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan, sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Langkah-langkahnya: 1) Berilah setiap siswa kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang sekategori, seperti Rukun Iman dan rukun Islam. 2) mintalah siswa mencari temannya dengan kategori yang sama 3) Biarkan peserta didik menyajikan sendiri kartu kategorinya kepada yang lain. 4) Selagi masing-masing kategori dipresentasikan, buatlah beberapa poin mengajar yang anda rasa penting.

Indek card match

Metode ini baik untuk meninjau ulang materi pembelajaran dengan cara berpasangan dan memainkan kuis pada teman sekelas. 1) Tulislah pertanyaan tentang apapun yang diajarkan dalam

kelas sesuai dengan jumlah peserta didik. 2) tulislah jawaban setiap pertanyaan pada kertas lain. 3) Gabungkan kartu lalu kocok sampai benar-benar acak. 4) Berikan satu kartu pada setiap anak yang terdiri dari pertanyaan atau jawaban. 5) Perintahkan peserta didik menemukan kartu permainannya.

Point counterpoint

Strategi ini dapat merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai isu yang kompleks. Tipe ini hampir sama dengan perdebatan, 1) Tentukan sebuah persoalan yang memiliki dua perspektif atau lebih. 2) Lalu bagi ke dalam kelompok sesuai jumlah perspektif, Minta setiap kelompok mendiskusikan alasan-alasan yang mendasari sudut pandang tim. 3) Gabungkan kembali seluruh peserta didik, namun mintalah para anggota dari tiap kelompok untuk duduk bersama dengan jarak antara sub-sub kelompok. 4) Sampaikan bahwa peserta didik bisa memulai perdebatan. Selanjutnya anak mempunyai kesempatan menyampaikan sebuah argumen sesuai dengan posisinya 5) Simpulkan kegiatan tersebut dengan membandingkan isu-isu sebagaimana anda melihatnya.

Team quiz

Kuis ini dapat meningkatkan kerjasama tim serta sikap tanggung jawab dengan cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. 1) Pilihlah topik yang dapat dipresentasikan dalam tiga bagian. 2) Bagilah menjadi 3 tim. 3) Jelaskan sesinya lalu mulailah presentasi dengan durasi 10 menit atau kurang. 4) Minta tim A menyiapkan kuis yang berjawaban singkat. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatan mereka. 5) Tim A menguji anggota tim B. Jika tim B tidak bisa menjawab, Tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya. 6) Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya

kepada anggota tim C, dan ulangi prosesnya. 7) Ketika kuis selesai, lanjutkan dengan bagian kedua pelajaran anda, dan tunjuklah Tim B sebagai pemimpin kuis. 8) Setelah Tim B menyelesaikan ujian tersebut, lanjutkan dengan bagian ketiga dan tentukan Tim C sebagai pemimpin kuis.

The power of two

Belajar dengan dua orang akan lebih baik hasilnya dibandingkan sendiri. 1) Berilah satu pertanyaan atau lebih yang membutuhkan refleksi dan pikiran. Umpamanya, kenapa kita diwajibkan berpuasa? Kapan kita diwajibkan berpuasa?. 2) Mintalah peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri. 3) Setelah semua jawaban lengkap, buatlah berpasangan dengan berbagi jawaban dengan yang lain. 4) Masing-masing pasangan diminta memperbaiki jawaban baru. 5) setelah semua selesai menulis jawaban baru, bandingkan jawaban dengan lainnya. 6). Lakukan diskusi kelas dan klarifikasi terhadap temuan-temuan.

Penyampaian materi manajemen kelas

Materi yang disampaikan terkait pengelolaan kelas dalam menerapkan *active learning* bagi anak-anak MI. Melalui para pemateri, guru mendapatkan pengalaman yang berharga yang kemudian nanti sebagai bekal mengabdikan diri di Madrasah. Pada gilirannya kualitas guru-guru dan peserta didik MI Ma`arif akan semakin meningkat. Berikut penyampaian materi manajemen kelas tertera pada Gambar 2.



Gambar 2 Penyampaian Materi Manajemen Kelas

Manajemen terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi (Rahayu, 2015). Manajemen kelas adalah keterampilan seorang pendidik dalam rangka mewujudkan dan menjaga agar pembelajaran optimal serta mengantisipasi terjadinya hambatan sewaktu pembelajaran (Saprin, 2017). Kegiatan dalam merancang dan mengkondisikan sekelompok peserta didik yang belajar secara kolektif lalu sarana-sarana yang ada sebagai penunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan.

Manajemen kelas ialah proses kegiatan dimana tercipta interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam satuan pendidikan secara holistik sesuai rancangan sebelumnya. Kemahiran tersebut erat kaitannya dengan keahlian profesionalisme seorang pendidik (Sunhaji, 2014). Jadi manajemen kelas ini bertujuan untuk merancang sarana-sarana yang ada dalam suatu tempat sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Fokus sarana yang dimaksud yaitu merancang kegiatan serta mengkondisikan siswa supaya nuansa pembelajaran berjalan kondusif.

Pengelolaan kelas penting dilakukan agar proses pembelajaran berjalan efektif. Meskipun strategi pembelajaran aktif sudah disiapkan, jika kelas tidak dikelola dengan baik maka tidak akan maksimal. Oleh karena itu fasilitator menekankan kepada peserta agar memperhatikan manajemen kelas sebelum menerapkan pembelajaran aktif.

Menurut Novan pengelolaan kelas dikatakan berhasil bila memenuhi indikator berikut ini: 1) peserta didik serius dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. 2) peserta didik memaklumi terkait apa yang dilakukan pendidik sekarang maupun waktu yang akan datang. 3) kendala dan hambatan dalam pembelajaran relatif lebih rendah. 4) nuansa kelas dalam pembelajaran

berorientasi serius dan menyenangkan. Nuansa ruangan *mensupport* keberhasilan belajar mengajar dengan tantangan dan rangsangan agar senantiasa belajar, menghadirkan kenyamanan, dan memberikan kepuasan seusai melakukan aktivitas belajar di kelas (Wiyani, 2013).

Manajemen kelas bertujuan menciptakan iklim dan nuansa yang nyaman dalam kegiatan pembelajaran sesuai harapan. Oleh karenanya pengelolaan kelas sangat dibutuhkan dengan tidak hanya sekedar membuat iklim belajar kelas kondusif namun juga mengajak peserta didik dapat belajar secara efektif.

Mengatur kondisi kelas agar kondusif perlu didukung dengan upaya menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Adapun langkah-langkahnya: (1) Menjadikan hari pertama sekolah hari yang paling penting dan mempengaruhi hari-hari berikutnya. Pendidik bisa membuat surat perkenalan lalu mengawali dengan perkenalan dengan menceritakan reputasinya sebagai guru sekaligus menjadikan motivasi mereka. Selanjutnya bagikan outline pembelajaran selama satu semester kedepan lalu outline tersebut bisa ditempel pada dinding kelas. Buat kontrak pembelajaran yang mudah diingat tidak banyak untuk komitmen bersama agar menjadi kebiasaan rutin. (2) Pahami gaya belajarnya karena setiap anak memiliki kecenderungan serta ketertarikan variatif seperti tipe visual, auditif, kinestetik, taktil, olfaktorik, dan gustative. (3) Balas surat izin dari siswa. Balasan izin ini dapat menggunakan surat secara tertulis maupun memanfaatkan media atau jejaring sosial. Misalnya dengan mengatakan semoga cepat sembuh atau semoga acaranya lancar agar peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan. (4) Jangan harapkan kewibawaan. Sebagai pendidik jangan merasa sungkan jika menyapa peserta didik terlebih dahulu sekalipun itu

sekedar menanyakan kabarnya atau sudah sarapan apa belum dan sebagainya. Lumrahnya anak-anak senang ditanyakan dengan pertanyaan-pertanyaan kecil seperti itu. Senantiasa membudayakan kata TOMAT (tolong, maaf, dan terima kasih). Senantiasa mengajar dengan penuh senyuman, kehangatan dan antusiasme. Jika memungkinkan sisipilah pembelajaran dengan humor-humor atau dengan cerita-cerita inspiratif. Pandanglah peserta didik dengan penuh harap dan aura positif.

Materi Filosofi Mengajar

Materi filosofi mengajar berisi tentang kiat menjadi seorang guru yang bertanggungjawab. Dokumentasi materi filosofi mengajar tertera pada Gambar 3.



Gambar 3 Materi Filosofi Mengajar

Pendidik sebagai tenaga profesional mempunyai tanggung jawab dalam mengoptimalkan potensi peserta didik secara lahir dan batin. Tugas pendidik diantaranya: 1) mengajari peserta didik akan kemampuan-kemampuan, pengalaman dan kecakapan. 2) mencetak individu yang memiliki pribadi harmonis selaras dengan cita-cita Pancasila dan bangsa Indonesia. 3) menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai amanat undang-undang pendidikan. 4) wasilah pembelajaran bagi peserta didik (Darmadi, 2015).

Pendidik berperan sebagai aktor dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu menyadari tugas yang diemban sangat mulia tidak hanya sekedar menggugurkan kewajibannya dalam mengajar. Pendidik perlu menyadari bahwa pekerjaannya menyentuh ranah

pedagogis, psikologis, didaktis, fasilitator dalam mengarahkan ke arah kedewasaan dan menuju kesuksesan. Demikian aspek psikologis setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda sehingga perlu memperhatikan bahan, metode dan pendekatan yang digunakan (Harianti, 2020).

Guru dapat dikelompokkan dalam tiga jenis. 1), guru administratif. Yaitu lebih fokus terhadap administrasi-administrasi sekolah. Seperti pembuatan silabus, RPP, perangkat pembelajaran lainnya. 2), guru prestatif. Kategori ini menyiapkan siswa agar dapat berkompetisi baik di bidang intrakurikuler maupun bidang ekstrakurikuler. 3), guru efektif. Mampu memahami manajemen kelas. Ia mengajar supaya siswa mampu memahami dan menguasai materi pelajaran. Guru tersebut selalu memunculkan ekspektasi positif senantiasa memotivasi dan menginspirasi siswanya (Wiyani, 2013).

Guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini: 1) Sebaiknya tidak mengabsen anak satu persatu. Hal ini bisa diganti dengan menanyakan siswa yang tidak hadir atau menggunakan tanda pengenal, jika ada siswa yang tidak hadir dapat membuat surat balasan dengan menanyakan kabarnya sehingga siswa merasa diperhatikan. 2) Format tempat duduk disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Seperti format tradisional, format auditorium, format chevron, format U, format meja pertemuan, konferensi, tempat kerja, kelompok dalam kelompok, lingkaran, dan sebagainya. Sebaiknya meja dan kursi yang digunakan yang fleksibel agar bisa digeser dengan mudah ketika digunakan. 3) Mengatur tanaman hias. Pengaturan tanaman hias juga dapat dilakukan dalam membentuk keaktifan kelas peserta didik. Pembuatan tanaman hias bisa di taruh di dalam kelas. Selain itu sekaligus dapat menghargai hasil karya mereka.

Misalnya menggunakan barang-barang bekas yang kemudian dihias, dicat, didesain sedemikian rupa agar menarik dan menambah nuansa kelas yang baik. layaknya program *green school*. 4) Pemberian aroma terapi. aroma wewangian berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berfikir.

Kegiatan ini menggunakan metode *dynamic lecturing* melakukan interaksi dengan peserta. Peserta mengikuti kegiatan ini dengan penuh antusias. *Workshop* ini diisi serius tapi santai dan diselingi dengan *coffee break* agar terhindar dari kebosanan. Narasumber juga memberikan kesempatan bertanya bagi peserta, akan tetapi untuk kegiatan fisik dibatasi karena PPKM namun dengan tetap menjaga protokol Kesehatan. Berikut dokumentasi foto bersama setelah kegiatan tertera pada Gambar 4.



Gambar 4 Foto Bersama Setelah Kegiatan

Kegiatan ini memberikan kontribusi serta pengalaman bagi peserta dalam meningkatkan kapasitasnya sebagai sumber daya manusia. Hasil program ini tercapai sesuai yang diharapkan dan berjalan dengan baik. Pengetahuan serta kapasitas guru-guru meningkat terkait pembelajaran aktif. Hal ini dibuktikan dengan respon peserta melalui *worksheet* yang disampaikan lewat pesan kesan. Mereka menyampaikan senang dan bersyukur mendapatkan kesempatan menggali ilmu, wawasan, pengalaman, relasi, dan mereviu kembali keilmuan yang selama ini bagi sebahagian sudah pernah diperoleh di bangku kuliah.

Melihat hasil *pre-test* dan *post-test* peserta menunjukkan bahwa kapasitas guru-guru meningkat di bidang pembelajaran aktif dan pengelolaan kelas di kelas MI. Guru mengetahui strategi dan pengelolaan kelas seperti apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran. Peserta berharap kegiatan ini berkesinambungan sehingga kapasitas guru-guru MI Ma'arif semakin baik dan tentunya *output* madrasah semakin bagus dan dapat bersaing.

Pengembangan kapasitas adalah sebuah keharusan dalam berbagai dimensi terutama di lingkungan pendidikan. Dengan membangun kapasitas SDM dalam sebuah lembaga akan meningkatkan kualitas yang baik. Pentingnya *capacity building* dikarenakan memberikan kecakapan bagi individu maupun organisasi. Pengembangan kapasitas dapat menyentuh dimensi pengetahuan, sikap, ketrampilan, nilai-nilai, perilaku, motivasi, sumber daya secara berkesinambungan. Pengembangan kapasitas bertujuan mencapai kinerja dalam menghasilkan *output*. Singkatnya *capacity building* proses upaya dalam mengembangkan potensi SDM secara individu, organisasi agar tujuan dari visi, misi, sasaran, *outcome* tercapai sebagaimana mestinya (Haryanto, 2014). Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kapasitas guru-guru dengan memberikan *workshop* berbasis *Active learning*. Tema ini juga sesuai dengan persoalan awal yang dialami oleh pihak MI Maarif Purbalingga.

Implementasi ini dibutuhkan konsistensi, oleh sebab itu perlu adanya dorongan selalu dari berbagai pihak, demikian halnya sarana prasarana yang mendukung. Kegiatan *workshop* perlu dilakukan secara berkesinambungan dalam mempertahankan motivasi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif di sekolah. Pihak madrasah perlu membuat kegiatan pelatihan rutin agar kapasitas guru-guru dan sumber daya manusianya

semakin meningkat sehingga guru menguasai pembelajaran.

SIMPULAN

Kegiatan *workshop* peningkatan *capacity building* bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Purbalingga berbasis *active learning* merupakan sebuah keharusan dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas sumber daya manusia dan madrasah ibtidaiyah meningkat. *Workshop* ini merupakan bekal bagi para guru-guru MI dalam melaksanakan program pembelajaran di lembaga secara efektif yang kemudian akan menghasilkan terhadap prestasi akademik peserta didik, membantu menguatkan keinginan mereka dalam belajar, memudahkan memahami materi, dan menumbuhkan kembangkan minat dan bakat setiap siswa. Melalui kegiatan *workshop* peningkatan *capacity building* bagi guru ini akan membantu pendidik-peserta didik, pendidik dan kebijakan, pendidik dan sekolah secara keseluruhan memahami hakikat pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang aktif. Peserta didik akan memiliki keterlibatan pribadi yang aktif, motivasi belajar, mempengaruhi perilaku, sikap, kepribadian, dan evaluasi aktif. Implementasi ini dibutuhkan konsistensi, oleh sebab itu perlu adanya dorongan selalu dari berbagai pihak dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amboningtyas, D. (2019). Pengembangan *capacity building* dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pada usaha kecil menengah di kecamatan tugu semarang. *Jurnal EKBIS*, 20(1), 54.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi*, 13(2), 164–165.
- Hamruni. (2012). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Harianti, D. (2020). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di apple tree pre-school lombok. *Syntax Transformation*, 1(5), 103.
- Haryanto. (2014). *Pengembangan kapasitas kelembagaan (institutional capacity development) (teori dan aplikasi)*. Jakarta: AP21 Nasional.
- Illahi, N. (2020). Peran guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Asy-Syukriyyah*, 21(1), 2.
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Model pembelajaran *active learning* dengan strategi pengajuan pertanyaan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran ppkn. *Education Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 17.
- Puranti, W. Y., Zamzam, F., & Romli, H. (2020). Pengaruh rekrutmen, pelatihan dan penempatan tenaga ahli terhadap *capacity building* dewan perwakilan rakyat daerah kota Palembang. *Integritas Jurnal Manajemen Profesional (IJMPro)*, 1.
- Rachman, B. A., Fidaus, F. S., Mufidah, N. L., Sadiyah, H., & Sari, I. N. (2021). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik melalui program kampus mengajar angkatan 2. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (6), 1536.
- Rahayu, E. F. (2015). Manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. *Manajemen Pendidikan*, 24(5), 358.
- Ratnasari, J. D., Makmur, M., & Ribawanto, H. (2013). Pengembangan kapasitas (*capacity building*) kelembagaan pada badan kepegawaian daerah kabupaten

- jombang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(3), 105.
- Sahnan, A. (2020). Sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di SD al-Irsyad al-Islamiah 01 Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.2871>
- Saprin. (2017). Pengaruh penerapan manajemen kelas terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik di mts negeri gowa. *Al-Kalam*, 9(2), 162.
- Silbermen, M. (2014). *Active Learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sofiati. (2020). Pengembangan kapasitas pegawai negeri sipil dan pengaruhnya terhadap perilaku anti korupsi (studi kasus pns pemerintah kota pontianak). *Widyaiswara Indonesia*, 1(4), 190.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, M. (2017). Implementasi model pembelajaran active learning tipe pengadilan majelis hakim dalam pembelajaran pjok materi narkoba dan pelecehan seksual pada siswa kelas vi sdn tanggulangin i. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(85).
- Sunhaji. (2014). Konsep manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran. *Kependidikan*, 2(2) 30.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwito, S., Kurniawati, H., & Sahnan, A. (2020). Pengembangan sumber daya manusia untuk suksesti program full day school di madrasah ibtdaiyah al-azhary ajibarang banyumas. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i1.6646>
- Toha, S. M. (2017). Model Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pembelajaran Active Learning Tingkat Sekolah Dasar. *Ta`dibuna*, 6(2), 232.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen kelas, teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zainuddin, Z., Dewantara, D., Wati, M., Misbah, M., Suyidno, S., Haryandi, S., ... Munir, M. J. M. (2019). Pelatihan dan pendampingan penyusunan proposal penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru IPA di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 79–84.